

PENINGKATAN MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA MELALUI MENJAHIT JELUJUR DI SLB NEGERI LARANTUKA

Katarina Deran Ola¹, Vinsensius Wangge², Ot Bil Wilson Selan³,
Oded Liunokas⁴, Timoteus Ajito⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas San Pedro Kupang, Jl. Ir. Soekarno, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia
Email: ajitotimothy83@gmail.com

Article History

Received: 05-02-2026

Revision: 13-02-2026

Accepted: 15-02-2026

Published: 17-02-2026

Abstract. Fine motor skills play an important role in supporting the independence and learning activities of children with intellectual disabilities, but intellectual limitations and motor coordination often become obstacles in mastering these skills. This study aims to improve the fine motor skills of children with intellectual disabilities through the application of sewing skills. The study uses a classroom action research (CAR) approach with the Kemmis and McTaggart model, which is carried out in two cycles, including the planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were three fifth-grade students with intellectual disabilities at SLB Negeri Weri Larantuka. Data were collected through sewing performance tests and student activity observation sheets. Data analysis was conducted descriptively and quantitatively by comparing fine motor skill scores in each cycle, as well as descriptively and qualitatively through observation results to see changes in student behavior and involvement during learning. The results showed an increase in fine motor skills in each cycle, as seen in the increased neatness of the stitching, accuracy in following patterns, and eye-hand coordination. At the end of cycle II, all research subjects achieved scores above the Minimum Completion Criteria (KKM). Thus, jelujur sewing skills proved to be effective as an alternative functional learning method to improve the fine motor skills of children with intellectual disabilities.

Keywords: Children with Intellectual Disabilities, Fine Motor Skills, Basting Stitch, Classroom Action Research

Abstrak. Kemampuan motorik halus berperan penting dalam mendukung kemandirian dan aktivitas belajar anak tunagrahita, namun keterbatasan intelektual dan koordinasi gerak sering menjadi hambatan dalam penguasaan keterampilan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita melalui penerapan keterampilan menjahit jelujur. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah tiga siswa tunagrahita kelas V di SLB Negeri Weri Larantuka. Data dikumpulkan melalui tes kinerja menjahit dan lembar observasi aktivitas siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan skor kemampuan motorik halus pada setiap siklus, serta deskriptif kualitatif melalui hasil observasi untuk melihat perubahan perilaku dan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus pada setiap siklus, yang terlihat dari meningkatnya kerapian jahitan, ketepatan mengikuti pola, serta koordinasi mata dan tangan. Pada akhir siklus II, seluruh subjek penelitian mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dengan demikian, keterampilan menjahit jelujur terbukti efektif sebagai alternatif pembelajaran fungsional untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita.

Kata Kunci: Anak Tunagrahita, Motorik Halus, Menjahit Jelujur, Penelitian Tindakan Kelas

How to Cite: Ola, K. D., Wangge, V., Selan, O. B. W., Liunokas, O., & Ajito, T. (2026). Peningkatan Motorik Halus Anak Tunagrahita Melalui Menjahit Jelujur di SLB Negeri Larantuka. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (1), 1928-1934. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.5144>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Raharjo, 2016). Anak tunagrahita sebagai bagian dari ABK memiliki keterbatasan intelektual dan kemampuan adaptif yang berdampak pada penguasaan akademik serta keterampilan fungsional sehari-hari. Salah satu keterampilan fungsional yang penting untuk dikembangkan adalah kemampuan motorik halus, karena kemampuan ini berperan langsung dalam aktivitas belajar, perawatan diri, dan kemandirian hidup. Kemampuan motorik halus berkaitan dengan koordinasi otot-otot kecil, khususnya koordinasi mata dan tangan (Sumantri, 2005; Sujiono, 2007). Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah luar biasa, pengembangan motorik halus anak tunagrahita sering kali masih bersifat terbatas dan kurang berorientasi pada kegiatan fungsional yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Berbagai aktivitas seperti menulis, menggunting, dan melipat kertas telah banyak digunakan untuk melatih motorik halus anak tunagrahita, tetapi belum sepenuhnya memberikan dampak optimal terhadap kemandirian dan keterampilan hidup siswa. Salah satu keterampilan fungsional yang berpotensi dikembangkan, tetapi belum banyak dimanfaatkan secara sistematis dalam pembelajaran, adalah keterampilan menjahit jelujur. Menjahit jelujur merupakan keterampilan dasar menjahit yang relatif sederhana dan sesuai diterapkan pada anak tunagrahita karena melibatkan koordinasi mata dan tangan, ketelitian, kesabaran, serta kekuatan otot jari (Hutauruk, 2008; Suwardi, 2007). Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji pemanfaatan keterampilan menjahit jelujur sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita, khususnya melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas, masih terbatas.

Hasil observasi awal di SLB Negeri Weri Larantuka menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus siswa tunagrahita kelas V masih tergolong rendah, khususnya dalam aktivitas menjahit. Siswa mengalami kesulitan dalam memasukkan benang ke jarum, mengikuti pola jahitan, serta menjaga kerapian hasil jahitan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterampilan motorik halus yang bersifat fungsional belum berkembang secara optimal melalui pembelajaran yang selama ini diterapkan di kelas.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pengembangan keterampilan motorik halus yang mendukung kemandirian siswa dengan strategi pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita melalui penerapan keterampilan menjahit jelujur dalam pembelajaran, dengan harapan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran fungsional di sekolah luar biasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahap utama, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat tahap tersebut berlangsung secara siklik dan berulang sampai mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Bagan PTK menunjukkan bahwa setiap siklus diawali dengan tahap perencanaan pembelajaran menjahit jelujur, dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan melalui kegiatan praktik menjahit, observasi terhadap aktivitas dan kemampuan motorik halus siswa, serta refleksi untuk mengevaluasi kekurangan dan merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya. Model ini memungkinkan peneliti dan guru melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan hingga kemampuan motorik halus siswa mencapai kriteria ketuntasan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart (Kemmis & McTaggart, 2014) yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri Weri Larantuka, Kabupaten Flores Timur, pada bulan Oktober 2025. Subjek penelitian adalah tiga orang siswa tunagrahita kelas V, terdiri atas dua siswa perempuan dan satu siswa laki-laki. Pemilihan subjek didasarkan pada kesamaan karakteristik ketunaan dan rendahnya kemampuan motorik halus dalam aktivitas menjahit. Teknik pengumpulan data meliputi tes kinerja menjahit jelujur dan observasi. Tes digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan motorik halus siswa berdasarkan indikator kerapian jahitan, ketelitian mengikuti pola, koordinasi mata dan tangan, serta kemampuan mengevaluasi hasil kerja. Observasi dilakukan untuk mengamati partisipasi dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis menggunakan persentase untuk membandingkan hasil pre-test dan post-test pada setiap siklus. Data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan proses dan perubahan perilaku belajar siswa.

HASIL

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan pada setiap siklus. Hasil penelitian difokuskan pada perubahan kemampuan motorik halus anak tunagrahita setelah diterapkan pembelajaran keterampilan menjahit jelujur. Data hasil observasi dan tes kinerja dianalisis untuk melihat perkembangan siswa pada aspek koordinasi mata dan tangan, ketelitian mengikuti pola, serta kerapian hasil jahitan. Paparan hasil disajikan

secara bertahap sesuai dengan siklus penelitian untuk menunjukkan peningkatan yang terjadi dari kondisi awal hingga akhir tindakan.

Tabel 1. Perbandingan nilai *post-test* siklus I dan siklus II

Subjek	Siklus I	Siklus II	Keterangan
YBN	50	80	Meningkat
EN	45	78	Meningkat
FTK	50	84	Meningkat

Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus pada seluruh subjek penelitian setelah penerapan keterampilan menjahit jelujur. Seluruh siswa mengalami peningkatan nilai *post-test* dari siklus I ke siklus II dan telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75.

Tabel 2. Nilai *pre-test* kemampuan menjahit jelujur

No	Subjek	Skor (R)	NP (%)	Kategori
1	YBN	11	27,5	Kurang
2	EN	10	25,0	Kurang
3	FTK	10	25,0	Kurang

Berdasarkan Tabel 2, hasil *pre-test* kemampuan menjahit jelujur menunjukkan bahwa seluruh subjek penelitian berada pada kategori *kurang*. Subjek YBN memperoleh nilai persentase sebesar 27,5%, sedangkan subjek EN dan FTK masing-masing memperoleh nilai 25,0%. Rendahnya capaian ini menggambarkan bahwa sebelum tindakan diberikan, kemampuan motorik halus siswa tunagrahita kelas V masih sangat terbatas. Kesulitan terlihat pada aspek dasar menjahit, seperti memasukkan benang ke jarum, menjaga arah jahitan, serta mempertahankan kerapian hasil jahitan. Kondisi ini memperkuat temuan awal bahwa siswa membutuhkan pembelajaran fungsional yang lebih terarah dan berbasis praktik.

Tabel 3. Nilai *post-test* siklus I kemampuan menjahit jelujur

No	Subjek	Skor (R)	NP (%)	Kategori
1	YBN	24	50,0	Kurang
2	EN	23	46,0	Kurang
3	FTK	25	50,0	Kurang

Setelah diberikan tindakan pada Siklus I, terjadi peningkatan kemampuan menjahit jelujur sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3. Nilai *post-test* Siklus I menunjukkan bahwa subjek YBN dan FTK masing-masing mencapai persentase 50,0%, sedangkan subjek EN mencapai 46,0%. Meskipun seluruh subjek masih berada pada kategori *kurang*, peningkatan skor yang cukup signifikan dibandingkan *pre-test* menunjukkan bahwa penerapan keterampilan menjahit jelujur mulai memberikan dampak positif terhadap kemampuan motorik halus siswa. Pada

tahap ini, siswa mulai mampu mengikuti pola jahitan dengan lebih baik dan menunjukkan peningkatan koordinasi mata dan tangan, meskipun hasil jahitan belum sepenuhnya rapi dan konsisten.

Tabel 4. Nilai *post-test* siklus II kemampuan menjahit jelujur

No	Subjek	Skor (R)	NP (%)	Kategori
1	YBN	40	80,0	Sangat Baik
2	EN	39	78,0	Sangat Baik
3	FTK	42	84,0	Sangat Baik

Peningkatan yang lebih optimal terlihat pada Tabel 4, yaitu hasil *post-test* Siklus II. Seluruh subjek penelitian mengalami peningkatan yang signifikan dan berhasil mencapai kategori *sangat baik*. Subjek YBN memperoleh nilai persentase 80,0%, subjek EN sebesar 78,0%, dan subjek FTK mencapai 84,0%. Hasil ini menunjukkan bahwa melalui perbaikan tindakan pada Siklus II, siswa tidak hanya mampu melakukan teknik dasar menjahit jelujur, tetapi juga menunjukkan peningkatan pada aspek ketelitian, kerapian jahitan, serta koordinasi mata dan tangan secara lebih stabil. Pencapaian ini menandakan bahwa keterampilan menjahit jelujur efektif sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan motorik halus anak tunagrahita.

Tabel 5. Perbandingan nilai *post-test* siklus I dan siklus II

Subjek	Post-test Siklus I	Post-test Siklus II	Keterangan
YBN	50	80	Meningkat
EN	46	78	Meningkat
FTK	50	84	Meningkat

Secara lebih jelas, Tabel 5 menyajikan perbandingan nilai *post-test* Siklus I dan Siklus II. Seluruh subjek menunjukkan peningkatan yang konsisten dari Siklus I ke Siklus II. Nilai YBN meningkat dari 50 menjadi 80, EN dari 46 menjadi 78, dan FTK dari 50 menjadi 84. Peningkatan ini menegaskan bahwa tindakan yang diberikan secara bertahap dan berulang mampu membantu siswa menguasai keterampilan menjahit jelujur dengan lebih baik. Dengan demikian, hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan menjahit jelujur dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita secara signifikan dan berkelanjutan.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan keterampilan menjahit jelujur dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita secara signifikan. Pada siklus I, kemampuan siswa masih berada pada kategori kurang. Siswa masih memerlukan bantuan intensif dalam memegang jarum, mengatur benang, serta mengikuti pola jahitan secara konsisten. Kerapian jahitan dan koordinasi mata-tangan belum berkembang secara optimal. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, terjadi peningkatan yang nyata pada seluruh subjek penelitian. Siswa mulai mampu menjahit secara lebih mandiri, mengikuti pola jahitan dengan lebih rapi, serta menunjukkan koordinasi gerak yang lebih baik. Nilai post-test pada siklus II menunjukkan bahwa seluruh siswa telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75.

Peningkatan kemampuan motorik halus yang ditunjukkan pada setiap siklus terjadi karena aktivitas menjahit jelujur memberikan pengalaman belajar yang konkret, terstruktur, dan bermakna bagi anak tunagrahita. Kegiatan memasukkan jarum, menarik benang, serta mengikuti pola jahitan tidak hanya melatih kekuatan dan koordinasi otot-otot kecil tangan, tetapi juga melibatkan proses kognitif sederhana seperti fokus perhatian, perencanaan gerak, dan pemecahan masalah praktis. Karakteristik aktivitas yang berulang dan berbasis praktik langsung sangat sesuai dengan kebutuhan belajar anak tunagrahita yang cenderung membutuhkan pembelajaran nyata, konsisten, dan bertahap agar keterampilan dapat terinternalisasi dengan baik.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa perkembangan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus akan lebih optimal apabila distimulasi melalui aktivitas fungsional yang melibatkan koordinasi mata dan tangan secara langsung (Jojoh & Cicih, 2016). Rohendi dan Seba (2017) juga menegaskan bahwa keterampilan motorik halus tidak cukup dikembangkan melalui latihan akademik semata, melainkan memerlukan aktivitas keterampilan hidup yang menuntut penggunaan otot jari secara intensif dan berulang. Dalam konteks ini, menjahit jelujur menjadi media yang relevan karena mengintegrasikan aspek motorik, kognitif, dan afektif dalam satu aktivitas pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan menjahit dapat meningkatkan kemandirian dan kesiapan kerja anak tunagrahita ringan (Hutauruk, 2008; Suwardi, 2007). Namun, berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada hasil akhir keterampilan, penelitian ini menunjukkan bahwa proses tindakan kelas yang bersifat reflektif dan berkelanjutan berperan penting dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Dengan

demikian, menjahit jelujur tidak hanya berfungsi sebagai latihan motorik semata, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran fungsional yang mampu menjembatani kebutuhan perkembangan anak tunagrahita dengan tuntutan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menjahit jelujur efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita kelas V di SLB Negeri Weri Larantuka. Peningkatan terlihat pada aspek kerapian jahitan, ketelitian mengikuti pola, koordinasi mata dan tangan, serta kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas. Penerapan kegiatan menjahit jelujur secara terstruktur, berulang, dan berbasis praktik langsung mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita. Oleh karena itu, keterampilan menjahit jelujur direkomendasikan sebagai salah satu media pembelajaran fungsional untuk mengembangkan motorik halus dan kemandirian anak tunagrahita di sekolah luar biasa.

REFERENSI

- Hutauruk, M. (2008). *Pembelajaran keterampilan vokasional bagi anak tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Jojoh, J., & Cicih, C. (2016). Pengembangan kemampuan motorik halus anak berkebutuhan khusus melalui aktivitas keterampilan tangan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(2), 45–53.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Singapore: Springer.
- Raharjo. (2016). Pendidikan luar biasa bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(2), 45–56.
- Rohendi, D., & Seba, Y. (2017). Pembelajaran berbasis keterampilan hidup untuk meningkatkan motorik halus anak tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 13(1), 23–31.
- Sujiono, Y. N. (2007). *Metode pengembangan kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumantri. (2005). *Pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Suwardi, S. (2007). *Pendidikan keterampilan bagi anak berkebutuhan khusus*. Bandung: Refika Aditama.